

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses menuntun semua kemampuan karunia dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi seorang manusia dan anggota masyarakat mampu memperoleh rasa aman dan bahagia (Iman, 2020). Menuntun disini adalah proses mendidik, membina, dan mengarahkan siswa secara terus menerus sehingga pada akhirnya terbentuk seorang individu yang mempunyai ilmu dan keterampilan untuk bekal dimasa depan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses mengaktualisasi diri seorang individu dari yang tadinya belum baik menjadi lebih baik, dan dapat mengubah kondisi tertentu menjadi kondisi yang lain. Adanya pendidikan pada setiap diri siswa akan mengubah pemikiran mereka dari tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan yang tadinya tidak paham menjadi paham, karena pendidikan adalah hal yang mutlak dan harus terpenuhi untuk meningkatkan tingkat kehidupan manusia (Wibowo, 2020). Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada kehidupan seorang individu (Nurhidayah & Salahudin, 2022).

Pendidikan dalam setiap diri siswa pertama berawal dari lingkungan internal yaitu keluarga dan yang berperan dalam mendidik adalah orang tua, kemudian seiring bertambahnya usia siswa memasuki lingkungan pendidikan eksternal yaitu sekolah. “Pada hakikatnya pendidikan dapat dilaksanakan dengan banyak cara baik secara formal ataupun informal, dan sekolah merupakan pendidikan secara formal” (Siregar, Salahudin, & Annisa Nur, 2021). Lembaga pendidikan atau yang lazim kita sebut dengan sekolah merupakan sebuah wadah atau tempat berlangsungnya aktivitas pendidikan (Juhji, et al., 2020). Dalam lingkungan sekolah yang berperan dalam mendidik siswa adalah guru. Dalam paham tradisional, guru ialah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan berdiri di depan kelas (Malyana, 2020). Guru merupakan seseorang yang mempunyai buah pikiran yang perlu diwujudkan bagi kebutuhan siswa (Wicaksono, 2017).

Istilah orang tua kedua bagi peserta didik melekat pada diri seorang guru dalam lingkungan sekolah, secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa seorang guru diberikan amanah oleh orang tua siswa untuk mendidik buah hati mereka selama berada di sekolah. “Guru berasal dari kata digugu (percaya) dan ditiru (diteladani), sebuah istilah falsafah hidup jawa yaitu (otak-atik gathuk) yang artinya seorang guru adalah panutan baik disekolah maupun diluar sekolah” (Wicaksono, 2017). Dalam pembelajaran di abad 21 saat ini selain menuntut peran guru untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual pada siswa, guru dituntut juga untuk mempunyai peran dalam menumbuhkan aspek keterampilan (*life skills*) pada peserta didik. “Belajar bukan menghafal dan bukan juga mengingat, melainkan proses perubahan pada diri individu, salah satunya adalah perubahan keterampilan” (Salahudin, 2018).

Abad 21 mengarahkan siswa untuk menumbuhkan keterampilan yang nantinya akan berguna bagi mereka didalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan komunikasi menjadi kunci utama bagi seorang individu untuk mampu bekerja sama dan berhubungan baik dengan orang lain baik dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena siswa hidup sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Menurut Kemendiknas (2020) dalam komunikasi adalah cara siswa menunjukkan perasaan suka bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ialah proses pertukaran informasi mengenai materi pembelajaran antara guru dengan siswa ataupun sebaliknya. Dalam proses pembelajaran agar bisa melakukan komunikasi secara efektif diperlukan sebuah keterampilan (*skills*). Menurut Widiastuti dan Muktiana dalam (Pratama, 2020) keterampilan adalah kemampuan untuk menjalankan sebuah pekerjaan secara cermat dan mudah. Letak kunci keberhasilan dalam menguasai keterampilan komunikasi pada siswa berada ditangan guru (Budiono & Abdurohim, 2020). Maka dari itu diperlukan peran guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran sehingga mampu membuat

pengalaman yang bermakna bagi siswa (Fadhilaturrahmi, 2018). Pembelajaran tematik lebih mendominasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Terwujudnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran tematik, pastinya membutuhkan adanya keterampilan komunikasi dalam diri siswa sehingga mampu menyampaikan ide, saran, dan pendapat yang mereka punya.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan kondisi siswa di SDN Saparako dalam proses pembelajaran tematik di kelas V-B, terdapat ketidakmerataan keterampilan komunikasi pada siswa, ada beberapa peserta didik yang keterampilan komunikasinya baik ditunjukkan dengan setiap proses pembelajaran tematik selalu menyampaikan ide, mendengarkan dengan baik, dan berdiskusi menggunakan tutur bahasa yang kurang baik. Di sisi lain masih ada siswa yang keterampilan komunikasinya kurang ditunjukkan dengan setiap proses pembelajaran tematik siswa tidak aktif memberikan merespon, tidak mendengarkan materi pelajaran, tidak berani menyampaikan ide, dan menggunakan tutur bahasa yang kurang baik. Dalam hal ini guru seharusnya melakukan berbagai hal untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi pada seluruh siswa di kelas sesuai dengan perannya sebagai guru.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas V-B SDN Saparako, beliau juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tematik masih terdapat ketidakmerataan keterampilan komunikasi siswa ada yang sudah baik dan ada yang masih kurang, akan tetapi belum ada data berupa angka persentase (%) khusus dari guru kelas yang menyatakan berapa persen siswa yang keterampilan komunikasinya sudah baik dan berapa persen yang keterampilan komunikasinya kurang, maka dari itu temuan awal keterampilan komunikasi siswa di kelas V-B ini masih bersifat tentatif. Kepala Sekolah SDN Saparako dalam wawancara menjelaskan juga bahwa siswa di kelas V-B dalam pembelajaran tematik keterampilan komunikasinya belum merata ada yang sudah baik dan ada yang masih kurang, beliau juga mengemukakan bahwa adanya keterampilan komunikasi pada diri siswa tidak sepenuhnya disebabkan secara internal oleh diri siswa sendiri, akan tetapi ada faktor eksternal yang mempengaruhi

keterampilan komunikasi siswa yang berasal dari dalam diri seorang guru, harus ada peran guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa di kelas. Menurut Usman (2011) tugas guru sebagai profesi salah satunya adalah melatih yang berarti guru harus mampu menumbuhkan keterampilan–keterampilan pada diri siswa, dan salah satunya adalah keterampilan komunikasi. Maka dari itu diperlukan peran dari guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi pada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa di kelas. Selain itu keterampilan komunikasi pada siswa akan dapat terangsang apabila seorang guru terus memberikan rangsangan atau keterampilan komunikasi pada siswa. Dengan dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh mengenai permasalahan ini dengan melakukan penelitian dengan judul **“PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK”** (Penelitian *Mixed Methods* di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan khususnya mengenai peran guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian yang relevan selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru
Dapat dijadikan bahan kajian, bacaan dan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas
 - b. Bagi Sekolah
Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam perbaikan pembelajaran guna menumbuhkan keterampilan komunikasi pada siswa
 - c. Bagi Siswa
Dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran

d. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis, mengenai permasalahan dalam pembelajaran yang biasanya dihadapi siswa atau guru serta cara mengatasi permasalahan tersebut.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas keterampilan komunikasi siswa di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung
2. Penelitian ini hanya membahas peran guru dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung
3. Penelitian ini hanya mencakup keterhubungan dengan pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung

F. Kerangka Berpikir

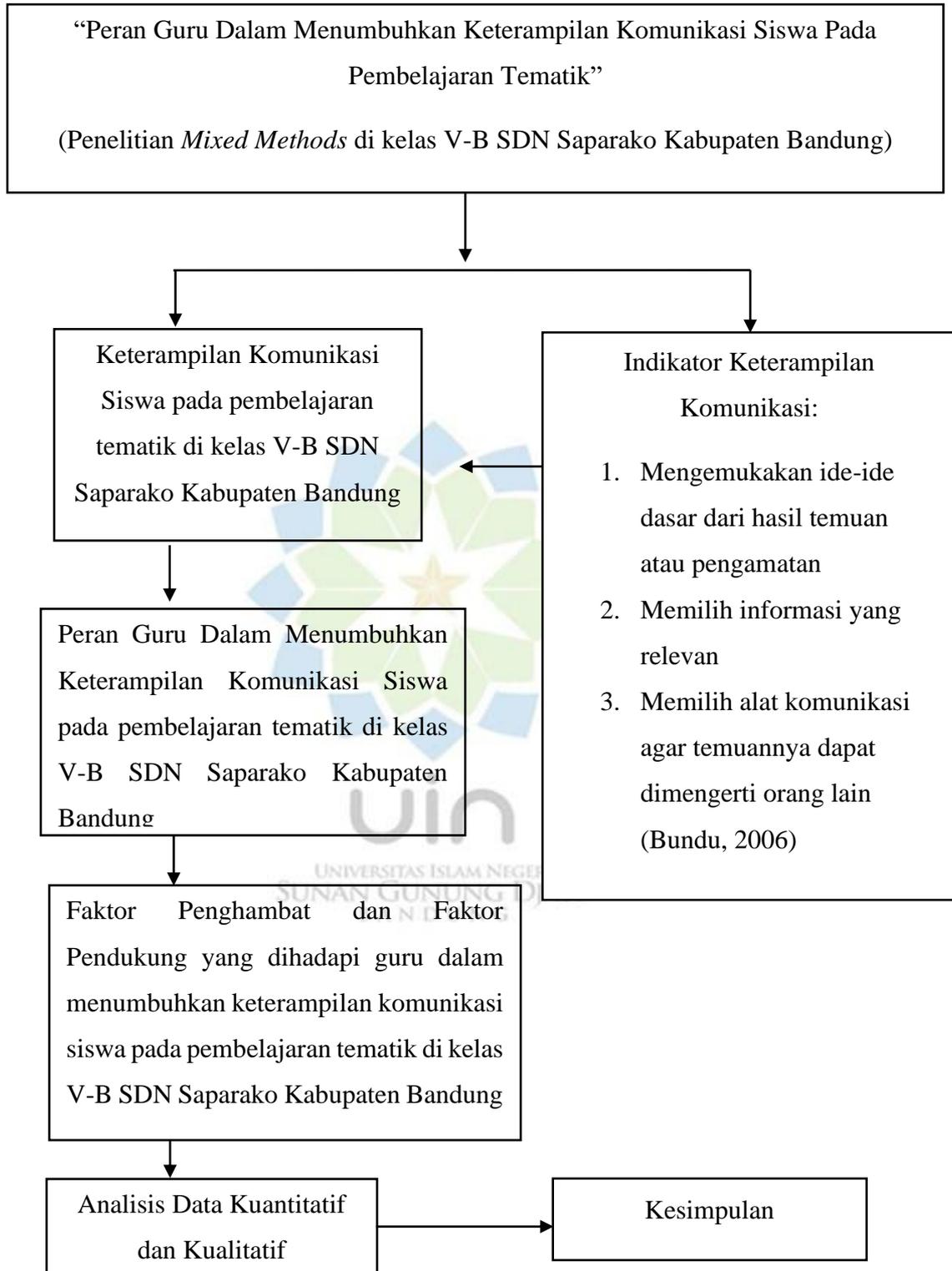
Sebagai bagian dari masyarakat siswa dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan lingkungan dimana siswa itu berada. Mulai dari adanya rasa ingin tahu memaksa siswa sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain baik dengan keluarga, teman, ataupun masyarakat dan secara tidak langsung menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan permulaan yang penting bagi kehidupan dimasyarakat. Menurut Erlangga (2018) komunikasi adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan seluruh manusia dan diperlukan keterampilan khusus untuk memunculkan keberhasilan komunikasi. Keterampilan (*skills*) merupakan kemampuan yang tinggi dan memungkinkan seseorang melaksanakan tingkah laku motorik yang kompleks dengan lancar dan akurat (Bali, 2017).

Keterampilan komunikasi dalam diri siswa tidak terlahir secara ilmiah, perlu ada arahan, bimbingan, dari didikan dari orang lain yang berada disekitarnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah keterampilan komunikasi siswa dapat terbentuk dengan baik dalam proses pembelajaran ketika di kelas. Semakin baik

keterampilan komunikasi siswa dalam belajar maka akan semakin baik pula aktivitas belajarnya, begitupun sebaliknya jika keterampilan komunikasi siswa tidak baik maka akan semakin tidak baik pula aktivitas belajarnya. Keterampilan komunikasi baiknya dibangun dari pendidikan tingkat dasar. Pendidikan tingkat dasar merupakan akar pendidikan selanjutnya, proses pembelajaran pada pendidikan dasar menjadi salah satu aspek penunjang keberhasilan siswa pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran peran seorang guru adalah suatu hal yang wajib ada dan sangatlah penting sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan hasil yang baik. Terutama pada pembelajaran tematik yang menuntut proses pembelajaran berbasis *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada siswa) bukan *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru). Pembelajaran berbasis *student centered learning* (Pembelajaran berpusat pada siswa) menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dibanding guru dan untuk menunjang proses pembelajaran yang aktif diperlukan keterampilan komunikasi pada diri siswa.

Pada prinsipnya proses pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi, namun yang menjadi masalah adalah bagaimana menumbuhkan keterampilan komunikasi pada diri siswa. Salah satu cara untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi pada diri siswa yaitu adanya peran seorang guru. Maka dari itu untuk mencapai keterampilan komunikasi yang baik pada siswa, mustahil jika hanya dilakukan oleh diri siswa sendiri, akan tetapi harus ada faktor dari luar yang mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa pada proses pembelajaran tematik yaitu peran dari seorang guru. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, dan bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Migianti mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Membangun Komunikasi Belajar Melalui paguyuban Kelas”. Pendekatan dan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam menjalin komunikasi belajar dengan peserta didik perannya didalam kelas adalah sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator, sedangkan diluar kelas sebagai motivator; Peran guru kelas dalam menjalankan komunikasi dengan wali murid perannya adalah sebagai motivator atau penyebar informasi; Peran guru kelas dalam menjalin komunikasi dengan kepala sekolah perannya adalah sebagai komunikator.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Potin Steva mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2021 dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Guru dalam mengembangkan komunikasi anak pada kelompok B di Lembaga pendidikan anak usia dini Az-Zahra Jangkat Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan” Metode dan Pendidikan Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan komunikasi anak adalah dengan cara mendongeng, bercerita, dan tanya jawab dengan kreatif agar bisa menarik perhatian dan simpatik anak merasa senang gembira dalam mengikuti pembelajaran dan dapat menciptakan komunikasi pada anak yang pendiam, dan upaya dari Lembaga harus menyediakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan Fauziyah Hasanah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 dalam skripsi yang berjudul “Analisis Keterampilan Komunikasi Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran”. Pendekatan dan Metode Kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi ilmiah pada siswa berada

pada kategori atau kriteria cukup. Faktor yang menyebabkan kategori cukup ini adalah kegiatan diskusi yang tidak maksimal, sehingga pembelajaran menjadi tidak interaktif, sehingga guru harus selalu menstimulus siswa dalam proses pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan Muhamad Tazwaji mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten pada tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Hambatan Komunikasi Antara Siswa dan Guru dilingkungan Sekolah”. Pendekatan dan Metode Kualitatif Deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan semantik, hambatan ekologis, dan hambatan mekanis. kemudian untuk faktor pendukung komunikasi guru harus senantiasa berfikir positif, bersikap terbuka, dan memberi motivasi atau dukungan kepada siswa.

Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas yaitu sama-sama membahas tentang peran seorang guru dalam meningkatkan, mengembangkan, menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan, masing-masing penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode penelitian saja antara metode kualitatif atau metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*. Kemudian perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari pembelajaran yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik di kelas V-B SDN Saparako Kabupaten Bandung.